

## **BAB V**

### **PEMBAHASAN**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dengan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi dengan hasil penelitian yang sudah diuraikan pada bab IV, maka pada bab ini peneliti akan menganalisis dan membahas temuan-temuan yang ada dilapangan, bahwasanya peneliti menemukan sumber masalah utama, bahwa sebagian besar anak-anak yang menjadi target sasaran LKSA Yayasan Rumah Sinergi Indonesia yaitu disebabkan oleh kemiskinan. Kemiskinan adalah alasan utama mengapa mereka kurang mendapatkan pendidikan yang layak serta kurangnya perhatian dari keluarga dan lingkungan.

Kemiskinan menurut Soerjono Soekanto, kemiskinan diartikan sebagai suatu keadaan dimana seseorang tidak mampu mengurus dirinya sendiri sesuai dengan taraf hidup kelompok dan juga tidak mampu menggunakan tenaga mental dan fisiknya didalam kelompok<sup>33</sup>. pemberdayaan yang dilakukan oleh LKSA Yayasan Rumah Sinergi Indonesia adalah upaya memberikan pendidikan dasar kepada anak-anak di sekitar lembaga yang putus sekolah dan yang bersekolah namun dirasa masih kurang dalam aspek pendidikannya seperti membaca, menulis, berhitung dan mengaji, maka dibentuk program bimbingan belajar dan keterampilan. selain itu, program tersebut dibuat untuk mengubah etika dan sopan santun mereka sebagai penghubung bagi mereka untuk melanjutkan pendidikan formal serta kehidupan dilingkungannya.

Sebagian besar anak yang sudah menjalani program pemberdayaan memiliki keterampilan dasar seperti membaca, menulis, mengaji dan

---

<sup>33</sup> Soerjono Soekanto, *Sosiologi: Suatu Pengantar*, Rajawali Press (Soekanto, 1982:10)

etika, namun keterampilan tersebut diperoleh dalam jangka waktu yang cukup lama karena kebutuhan untuk beradaptasi mereka. Selain itu Sebagian besar dari aspek keluarga juga sudah mendukung perubahan perilaku dan metode pembelajaran yang sudah diberikan agar tetap dibimbing dan diarahkan agar anak mereka tidak kembali seperti sebelum dilakukan pemberdayaan.

Selain bimbingan belajar, program pelatihan keterampilan juga membuat anak binaan menjadi lebih terampil dan kreatif karena diberikan ilmu pengajaran tentang kreatifitas serta dapat mengembangkan potensi dan mengasah skill yang mereka miliki sebelumnya sehingga dapat menghasilkan karya-karya yang dapat di pasarkan.

## **5.1 Hasil Pembahasan**

### **5.1.1 Proses Pemberdayaan Anak Melalui Pengembangan di Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak yayasan Rumah Sinergi Indonesia**

Program pemberdayaan yang dilaksanakan oleh LKSA Yayasan Rumah Sinergi Indonesia, sejatinya memiliki kriteria dalam proses tahapan pemberdayaan. tahapan pemberdayaannya yaitu tahap persiapan, tahap pengkajian (assessment), tahap perencanaan alternatif program, tahap pemformulasian rencana aksi, tahap pelaksanaan program, tahap evaluasi dan tahap terminasi.

#### **1. Tahap Persiapan**

Persiapan yang dilakukan oleh LKSA Yayasan Rumah Sinergi Indonesia sudah sesuai dengan apa yang diungkapkan oleh Isbandi Rukminto Adi yaitu persiapan merupakan tahapan yang dilakukan petugas dengan menggabungkan pemahaman tentang pendekatan yang dipilih dan persiapan untuk lapangan, yang terjadi pada dasarnya melalui

studi kelayakan wilayah sasaran.<sup>34</sup> sehingga pada saat pengurus dan pengajar menentukan program dapat dilihat sesuai dengan kebutuhan dan potensi anak binaan.

Wilayah Yayasan juga dapat dikatakan strategis untuk dijadikan tempat pemberdayaan dikarenakan pada daerah sekitar Yayasan masih banyak perkampungan yang kurang maju sehingga kualitas penduduk disana juga masih tertinggal yang menyebabkan aspek pendidikan juga kurang diprioritaskan.

## 2. Tahap Pengkajian (Assessment)

Pada tahap pengkajian, para pengurus dan pengajar melihat kebutuhan serta potensi yang dimiliki oleh calon anak binaan untuk menjadi pertimbangan penentuan program yang akan dilaksanakan pada yayasan tersebut, program bimbingan belajar dan pelatihan keterampilan adalah program yang dirasa tepat untuk memberdayakan mereka, karena dengan adanya program ini dapat meningkatkan kemampuan potensi atau bakat yang dimiliki dan dapat meningkatkan prestasi akademik anak binaan.

## 3. Tahap Perencanaan Alternatif Program

Dari pertemuan yang membahas tentang perencanaan program dapat dikatakan sudah berjalan dengan baik, pelaksanaannya tidak menyimpang dari penetapan ide-ide awal yaitu pembuatan program pendidikan dan keterampilan. Dengan dilaksanakannya program pelatihan dan keterampilan, diharapkan dapat membantu anak binaan mengembangkan potensi akademik dan non akademik. selain itu, program tersebut sengaja dirancang untuk mengubah etika dan sopan santun anak binaan sehingga menjadi penghubung bagi mereka untuk

---

<sup>34</sup> Isbandi Rukminto Adi, *Pemikiran-Pemikiran Dalam Pembangunan Kesejahteraan Sosial*, h.182

melanjutkan pendidikan formal dan mengubah kebiasaan buruk yang ada pada lingkungan mereka.

#### 4. Tahap Pemformulasian Rencana Aksi

Menurut Isbandi Rukminto Adi, pada tahap pemformulasian perencanaan aksi, petugas membantu setiap kelompok merencanakan dan menentukan program dan kegiatan apa yang akan mereka laksanakan untuk memecahkan masalah-masalah yang ada.<sup>35</sup> Bahwa, ketika menentukan program, dapat melihat permasalahan yang sesuai dengan kebutuhan dan potensi yang dimiliki. Program bimbingan belajar dan pelatihan keterampilan merupakan solusi yang tepat terhadap permasalahan yang dirasakan oleh target sasaran, dengan tujuan agar pendidikan yang diberikan dapat menjadi sebuah investasi masa depan anak binaan, karena pendidikan secara konkrit dapat mengubah perilaku dan mengembangkan potensi serta keterampilan anak binaan agar tumbuh menjadi lebih baik.

#### 5. Tahap Pelaksanaan Program

Dalam pelaksanaan program yang sudah ditentukan sesuai dengan kebutuhan dan pengembangan potensi yang ada, LKSA Yayasan Rumah Sinergi Indonesia sudah menjalankan program dengan baik sesuai dengan visi misi dan tujuan rencana awal, mulai dari rutinitas program sudah sesuai dengan hari dan jam yang telah ditentukan sebelumnya, bahkan seragam yang diberikan pada anak binaan juga sudah dipakai sesuai dengan harinya seperti pada sekolah formal, selain itu LKSA Yayasan Rumah Sinergi Indonesia juga sangat memperhatikan kebutuhan nutrisi anak binaan, agar tumbuh dan berkembang dengan baik, selain itu juga dapat memaksimalkan fungsi otak agar dapat berkonsentrasi dengan baik.

---

<sup>35</sup> Isbandi Rukminto Adi, *Pemikiran-Pemikiran Dalam Pembangunan Kesejahteraan Sosial*, h.182

Pemberian nutrisi berupa susu, buah dan cemilan sehat yang diberikan pada tiap akhir pertemuan pelaksanaan program bimbingan belajar dan keterampilan, dengan cara tersebut merupakan solusi terbaik untuk perbaikan gizi dan kecukupan nutrisi harian mereka agar dapat mengoptimalkan keberfungsian otak untuk kemampuan berfikir dan menjaga kesehatan imun tubuh anak binaan.

#### 6. Tahap Evaluasi

Seperti yang dikemukakan oleh Isbandi Rukminto Adi yang menjelaskan bahwa evaluasi sebagai proses pemantauan program pemberdayaan yang sedang berlangsung. Harapannya, agar masyarakat atau komunitas dapat mengembangkan sistem untuk melakukan pemantauan secara internal.<sup>36</sup> Pada LKSA Yayasan Rumah Sinergi Indonesia kegiatan evaluasi pengurus yang rutin di lakukan satu minggu sekali dan pengajar satu bulan sekali dengan tujuan untuk meningkatkan serta mengembangkan program yang sudah diberikan pada anak binaan agar menjadi lebih berkualitas untuk pertemuan-pertemuan selanjutnya, evaluasi yang dibahas bukan hanya materi saja tetapi juga teknik pengajaran dan keperluan-keperluan yang dibutuhkan selama menjalankan program.

#### 7. Tahap Terminasi

Tahap ini merupakan tahap pengakhiran dari suatu kegiatan, pada terminasi yang di lakukan oleh LKSA Yayasan Rumah Sinergi Indonesia yaitu melakukan pemutusan secara formal dengan memberikan raport atau hasil dari materi-materi yang pernah mereka kerjakan selama anak binaan melakukan pemberdayaan, anak tersebut diharapkan bisa menekuni ilmu-ilmu yang sudah diberikan, dan dapat bermanfaat untuk dirinya sendiri dan lingkungan sekitarnya, Yayasan hanya memberikan

---

<sup>36</sup> Isbandi Rukminto Adi, *Pemikiran-Pemikiran Dalam Pembangunan Kesejahteraan Sosial*, h.182

pemberdayaan sampai anak binaan menduduki pendidikan jenjang Sekolah Menengah Pertama (SMP) dikarenakan keterbatasan tempat dan fasilitas yang ada di Yayasan, dan kemudian Yayasan akan menerima calon anak binaan baru untuk diberdaya.

### **5.1.2 Perubahan atau Hasil yang Terjadi Pada Anak-Anak di Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak Yayasan Rumah Sinergi Indonesia Setelah Melakukan Pemberdayaan**

Dari hasil penelitian yang dilakukan, bahwa program pemberdayaan yang telah diberikan kepada anak binaan sangat memberikan perubahan yang signifikan mulai dari etika sopan santun, pola pikir, dan pengembangan potensi yang dimiliki anak binaan menjadi lebih terarah dan dapat terealisasi dengan baik dikarenakan dalam proses pemberdayaan anak tersebut benar-benar dilatih dan diberikan pengajaran dengan baik dari para pengajar serta pengurus yang menjadikan anak tersebut menjadi lebih baik dari sebelumnya, anak yang tidak bersekolah pun juga sangat merasa terbantu dengan adanya program pemberdayaan bimbingan belajar dan pelatihan keterampilan karena di usia mereka yang memang sudah seharusnya mendapatkan hak pendidikan yang layak agar tumbuh kembangnya menjadi berguna untuk kehidupan mereka dan keluarganya di kemudian hari.

Dari hasil temuan dilapangan, anak yang sudah menjalani pemberdayaan memiliki kemampuan yang baik dari sopan santun yang selalu diajarkan sehingga mereka sudah terbiasa dalam menghormati satu sama lainnya, seperti selalu mengucapkan salam dan bersalaman jika bertemu pengajar atau sedang memasuki suatu ruangan, menjaga etika jika ada tamu atau donatur yang berkunjung, menghargai dan mendengarkan teman yang sedang maju kedepan, begitupun juga dengan polafikirnya yang mereka miliki seperti kreativitas yang tinggi

karena selama pertemuan selalu diasah dan dilatih, selalu berfikiran positif terhadap sesama, dan juga selalu aktif dalam kegiatan pembelajaran berlangsung, selain itu potensi yang sudah mereka miliki dapat dikembangkan lagi melalui pengajaran pelatihan keterampilan yang diajarkan.

Selaras dengan hasil wawancara oleh Kak Zahra salah satu pengajar Sekolah Tunas Sinergi yang mengungkapkan perubahan yang terjadi pada anak binaan bahwa mereka menjadi lebih kreatif dan dapat menghabiskan waktu dengan kegiatan positif, serta dalam pembelajaran di sekolah anak menjadi lebih fokus dari segi penerapan kedisiplinan, dan membangun potensi anak, dengan melihat minat bakat anak binaan dengan berbagai macam pembelajaran serta kreativitas dalam bentuk menggambar, mewarnai, membuat sesuatu dari barang bekas, menyanyi, menari. Dari hasil wawancara anak binaan selaku penerima program juga merasakan perubahan yang terjadi dari sebelum dan sesudah dilakukan pemberdayaan, mereka merasa menjadi lebih pintar karena program ini sebagai bimbingan belajar tambahan bagi anak yang bersekolah di sekolah formal dan sebagai tempat mereka menuangkan karya-karya serta skill yang mereka miliki dikarenakan fasilitas yang diberikan Yayasan sangat memadai untuk pengembangan potensinya, anak binaan juga merasakan manfaat dari kedisiplinan serta etika yang diajarkan untuk dikehidupan sehari-harinya.

Dapat disimpulkan bahwa program pemberdayaan yang didirikan oleh LKSA Yayasan Rumah Sinergi Indonesia sudah berhasil memberdayakan anak-anak di sekitar lembaga yang tidak bersekolah maupun bersekolah untuk menjadi anak yang pintar, beretika dan kreatif. Diharapkan setelah mereka lulus dari Yayasan dapat melakukan perubahan untuk dirinya, keluarga maupun lingkungan.

### **5.1.3 Faktor Penghambat dan Pendukung Dalam Proses Pemberdayaan di Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak Yayasan Rumah Sinergi Indonesia**

Dari hasil penelitian, program pemberdayaan yang dilakukan oleh LKSA Yayasan Rumah Sinergi Indonesia kepada anak binaan terdapat faktor pendukung dan juga penghambat, program pelayanan yang dirasa cukup untuk dilaksanakannya program, sehingga pemberdayaan yang diberikan sudah cukup memadai dan pihak penyedia layanan juga melaksanakannya dengan sangat baik, namun masih terdapat kekurangan atau menjadi penghambat yaitu sumber daya manusia yang tidak menetap dan fasilitas yang terbatas sehingga dirasa masih kurang untuk mendukung program pemberdayaan yang ada, sumber daya manusia atau tenaga pengajar yang berada di lembaga bersifat tidak menetap dikarenakan pengajar tersebut juga mengajar ditempat lain tidak hanya di lembaga, maka demikian keterbatasan itulah yang menjadi penyebab ketidak sempurnaan pemberdayaan yang diberikan, akan tetapi didukung oleh para relawan mahasiswa sehingga kegiatan bimbingan belajar dan pelatihan keterampilan tersebut tetap berjalan sesuai dengan ketentuan yang ada.

Anak binaan juga memiliki latarbelakang yang berbeda-beda sehingga para pengurus sebisa mungkin dapat beradaptasi dengan anak binaan beserta keluarganya, faktor penghambat pun muncul dari keluarga anak binaan itu sendiri yang dikarenakan mengalami keluarga pra sejahtera dan memberikan dampak negatif kepada anak binaan. Dikarenakan lembaga ini bersifat non panti, maka waktu yang lebih banyak dihabiskan oleh anak binaan yaitu bersama keluarga dirumah atau lingkungannya sehingga peran keluarga dan lingkungan sangat diperlukan demi membentuk dan mendidik anak yang sudah diberikan pemberdayaan agar ilmu yang sudah diberikan tidak terbuang sia-sia dan anak dapat terus tumbuh dan berkembang secara terarah serta dapat terpenuhinya hak-hak kewajiban bersekolah.



Selain itu faktor penghambat juga muncul dari segi aspek pendanaan, lembaga mengandalkan anggaran atau donasi dari para donatur dan para relawan karena lembaga masih belum memiliki banyak donatur tetap, sehingga kegiatan yang dilakukan juga terbatas. Selain faktor penghambat tentu saja ada faktor pendukung yang menyempurnakan proses pemberdayaan tersebut, faktor penghambat dari kekurangan sumber daya manusia atau tenaga pengajar didukung oleh para relawan mahasiswa dari berbagai kota yang membantu pengajaran jika para pengajar tetap berhalangan hadir, relawan mahasiswa ini dapat hadir jikalau mereka sedang libur semester atau libur kuliah dalam jangka waktu yang lama, walaupun bersifat tidak menetap tetapi mereka adalah orang-orang yang memiliki jiwa sosial yang tinggi dan peduli sesama, sehingga mereka ikut terjun langsung untuk berpartisipasi dalam program pemberdayaan dilembaga tanpa mengharapkan feedback apapun.